

Hubungan Scabies Dengan Perilaku Kehidupan Siswi Asrama Putri GKPS Sondi Raya

Romauli Pakpahan

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Efarina (koresponden)

Maswan Daulay

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Efarina

ABSTRAK

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan dan penyebab kematian pada balita. Sanitasi lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan tingginya angka kejadian diare. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun. Metode penelitian ini menggunakan rancangan *Observasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Subjek penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang mempunyai balita da pernah menderita penyakit diare pada periode Juni-Desember 2018 dengan populasi 328 orang. Pemilihan sampel dengan *simple random sampling* menghasilkan sampel sebanyak 60 orang. Uji *statistic* menggunakan *Chi-Square* dengan bantuan *software* computer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber air minum ($p=0,001$), jenis lantai rumah ($p=0,036$) dengan kejadian diare pada balita dan tidak ada hubungan antara kualitas fisik air bersih ($p=0,307$) dengan kejadian diare pada balita.

Kata kunci: kejadian diare; balita; sanitasi lingkungan

PENDAHULUAN

Penyakit kulit banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia beriklim tropis ⁽¹⁾ Iklim tersebut yang mempermudah perkembangan bakteri, parasit maupun jamur. Penyakit yang sering muncul karena kurangnya kebersihan diri adalah berbagai penyakit kulit ⁽²⁾. Scabies merupakan penyakit kulit yang masih sering dijumpai di Indonesia dan tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat ⁽³⁾.

Scabies merupakan penyakit endemic di masyarakat. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak dan orang dewasa muda, tetapi dapat mengenai semua golongan umur ⁽²⁾. Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, sprei, bantal, dan selimut (Djuanda, 2007). Penyakit ini mudah menular dan banyak faktor yang membantu penyebarannya antara lain kemiskinan, hygiene individu yang jelek dan lingkungan yang tidak sehat ⁽³⁾

Menurut catatan medis di Puskesmas Pematang Raya jumlah kasus scabies pada tahun 2015 sebanyak 45 (10,37%) penderita. Mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebanyak 79 (18,20%) dan pada tahun 2017 yaitu sebanyak 74 (17,05%) penderita. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang faktor pengetahuan dan perilaku yang berhubungan dengan kejadian scabies.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor pengetahuan dan perilaku yang berhubungan dengan kejadian penyakit scabies Asrama Putri GKPS Sondi Raya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk survey yang bersifat observasional dengan pendekatan *case-control*, yaitu studi epidemiologi yang mempelajari hubungan antara paparan (faktor penelitian) dan penyakit, dengan cara membandingkan kelompok kasus dan kelompok control berdasarkan status paparannya ⁽⁴⁾.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswi yang tinggal menetap di Asrama Putri GKPS Sondi Raya. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum dari subjek penelitian yang layak untuk dilakukan penelitian atau dijadikan subjek, adalah:

- Terdaftar sebagai siswi di Asrama Putri GKPS Sondi Raya Surakarta pada tahun 2018.
- Merupakan siswi yang tinggal atau menetap di Asrama Putri GKPS Sondi Raya minimal dua tahun.
- Bersedia menjadi subjek penelitian atau menjadi responden.

Kriteria eksklusi adalah subjek penelitian yang tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah:

- Tidak terdaftar sebagai siswi di Asrama Putri GKPS Sondi Raya.
- Siswi yang tinggal atau menetap di Asrama Putri GKPS Sondi Raya kurang dari dua tahun.

c. Tidak tersedia menjadi subjek penelitian atau menjadi responden.

Ukuran populasi adalah 328 orang. Pemilihan sampel dengan *simple random sampling* menghasilkan sampel sebanyak 60 orang. Uji *statistic* menggunakan *Chi-Square* dengan bantuan *software* computer.

HASIL

Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Muayyad Surabaya

Pondok pesantren Asrama Putri GKPS Sondi Raya beralamat di Pematang Raya, Kabupaten Simalungun. Dihuni oleh 650 siswa yang terdiri 300 siswa dan siswa 350 siswa. Untuk keperluan sehari-hari Asrama Putri GKPS Sondi Raya mempunyai 4 sumber air. Lingkungan fisik asrama putri terdiri dari 2 golongan yaitu: Gedung 1: asrama siswa/I; Gedung 2: sebagai tempat belajar.

Karakteristik Responden

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor pengetahuan dan perilaku dengan kejadian scabies dipondok Pesantren Asrama Putri GKPS Sondi Raya. Jumlah subjek penelitian adalah 190 orang (95 kasus dan 95 kontrol). Pembahasan mengenai karakteristik subjek digunakan untuk mengetahui gambaran umum subjek yang berdasarkan atas jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan. ⁽⁵⁾

Karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin yang sakit scabies (kelompok kasus) berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 51 orang (53,68%), sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 44 orang (46,32%).⁽⁶⁾

Tabel 1. Frekuensi subjek berdasarkan jenis kelamin diasrama putrid GKPS Sondi Raya

Jenis kelamin	Skabies		Tidak Skabies		Total	
	f	%	f	%	n	%
Laki-laki	51	53,68	30	31,58	81	42,63
Umur	44	46,32	65	68,42	109	57,37
Total	95	100,0	95	100,0	190	100,0

Karakteristik berdasarkan umur subjek pada kelompok kasus menunjukkan paling banyak berumur antara 12-14 tahun yaitu 65 orang (68,42%), dan paling sedikit berumur antara 15-17 tahun yaitu sebanyak 30 orang (31,58%), sedangkan subjek kelompok control paling banyak berumur antara 15-17 tahun 53 yaitu sebanyak orang (55,79%), subjek paling sedikit berumur antara 12-14 tahun 42 orang.

Tabel 2. Frekuensi subjek berdasarkan umur di Asrama Putri GKPS Sondi Raya

Umur	Skabies		Tidak skabies		Total	
	f	%	f	%	n	%
12-14 thn	65	68,42	42	44,21	107	56,32
15-17 thn	30	31,58	53	55,79	83	43,68
	95	100,0	95	100,0	190	100,0

Karakteristik subjek berdasarkan tingkat pendidikan pada penderita skabies lebih banyak yang berpendidikan SMP yaitu sebanyak 66 orang (69,47%), tingkat pendidikan SMA sebanyak 29 orang (30,53%), sedangkan subjek bukan penderita skabies tingkat pendidikannya lebih banyak SMA yaitu sebanyak 52 orang (54,74%), dan tingkat pendidikan SMP sebanyak 43 orang (45,26%). Secara singkat dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 3. Frekuensi subjek berdasarkan tingkat pendidikan di Pondok

Tingkat Pendidikan	Skabies		Tidak skabies		Total	
	f	%	f	%	n	%
SMP	66	69,47	43	45,26	109	57,37
SMA	29	30,53	52	54,74	81	42,63
TOTAL	95	100,0	95	100,0	190	100,0

Hasil Analisis Data Univariat

Pada subjek kasus penderita skabies sebagian besar mempunyai pengetahuan yang kurang baik yaitu sebesar 71 orang (74,74%), namun terlihat bahwa pada kelompok bukan penderita skabies pengetahuan yang kurang baik lebih nyaman dari pada pengetahuan penderita skabies 83 orang (87,37%). Pada subjek penderita skabies sebagian besar mempunyai pengetahuan baik yaitu sebesar 24 orang (25,26%) dan subjek control.

Tabel 4. Distribusi hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies

Pengetahuan	Skabies		Tidak skabies		Total	
	f	%	f	%	n	%
Baik	24	25,26	12	16,63	35	81,58
Kurang baik	71	74,74	83	87,37	155	18,42
Total	95	100,0	95	100,0	190	100,0

Berkaitan dengan perilaku bergantian pakaian atau alat shalat terlihat bahwa pada subjek penderita skabies sebagian besar bergantian pakaian atau alat shalat yaitu sebanyak 80 orang (84,12%), sedangkan yang tidak bergantian pakaian atau alat shalat hanya 15 orang (15,79%). Pada kelompok tidak skabies sebagian besar subjek juga bergantian pakaian atau alat shalat yaitu sebanyak 55 orang (57,89%), yang tidak bergantian pakaian atau alat shalat sebanyak 40 orang (42,11%).

Tabel 5. Distribusi hubungan antara bergantian pakaian atau alat shalat dengan kejadian skabies

Pakaian atau alat shalat	Skabies		Tidak skabies		Total	
	f	%	f	%	n	%
Ya	80	84,21	55	57,89	13	71,05
Tidak	15	15,79	40	42,11	55	28,95
	95	100,0	95	100,0	19	100,0

Pada subjek penderita skabies sebagian besar berperilaku bergantian handuk dengan teman yaitu sebesar 78 orang (82,11%), dan yang tidak bergantian handuk sebanyak 17 orang (17,89%). Hal ini lebih tinggi daripada kelompok tidak skabies yang menyatakan bergantian handuk yaitu sebesar 50 orang (52,63%), yang tidak bergantian handuk sebanyak 45 orang (47,37%).

Tabel 6. Distribusi hubungan antara bergantian handuk dengan kejadian skabies

Bergantian handuk	Skabies		Tidak skabies		Total	
	f	%	f	%	n	%
Ya	78	82,11	50	52,63	12	67,37
Tidak	17	17,89	45	47,37	62	32,63
	95	100,0	95	100,0	19	100,0

Berkaitan dengan kebiasaan tidur subjek penderita skabies sebagian besar menyatakan tidur berhimpitan dengan teman yaitu sebanyak 87 orang (91,58%), dan hanya 8 orang (8,42%) yang menyatakan tidak tidur berhimpitan. Perilaku tidur berhimpitan ini lebih tinggi pada kelompok skabies daripada kelompok tidak berhimpitan yaitu sebanyak 86 orang (90,53%).

Tabel 7. Distribusi hubungan antara tidur berhimpitan dengan kejadian skabies

Berhimpitan	Skabies		Tidak skabies		Total	
	f	%	f	%	n	%
Ya	87	91,58	86	90,53	17	71,05
Tidak	8	8,42	9	9,47	17	28,95
	95	100,0	95	100,0	19	100,0

Hasil Analisis Hubungan (Bivariat)

Berdasarkan hasil *uji chi square* dengan tingkat signifikan 5% diperoleh hasil $p=0,026$ karena nilai *p-value* $0,026 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan lingkungan yang kurang baik mempunyai resiko terhadap penyakit skabies sebesar 2,338 kali (95% CI: 1,091-5,009), dibandingkan dengan pengetahuan tentang kesehatan lingkungan yang baik.

Berdasarkan hasil *uji chi square* dengan tingkat signifikan 5% diperoleh hasil $p=0,019$ karena nilai *p-value* $0,019 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara bergantian pakaian atau alat shalat responden dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Bergantian pakaian alat shalat mempunyai resiko terhadap penyakit skabies sebesar 2,679 kali (95% CI: 1,150-6,241), bila dibandingkan dengan yang tidak bergantian pakaian alat shalat.

Berdasarkan hasil *uji chi square* dengan tingkat signifikan 5% diperoleh hasil $p=0,010$ karena nilai *p-value* $0,010 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara responden bergantian handuk dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Bergantian handuk mempunyai resiko terhadap penyakit skabies sebesar 2,1709 kali (95% CI:1,246-5,937), bila dibandingkan dengan yang tidak bergantian handuk.

Berdasarkan hasil *uji chi square* dengan tingkat signifikan 5% diperoleh hasil $p=0,008$ karena nilai *p-value* $0,008 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara responden yang tidur berhimpitan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Perilaku siswa yang tidur berhimpitan mempunyai resiko terhadap penyakit skabies sebesar 3,823 kali (95% CI:1,340-10,913), bila dibandingkan dengan tidur yang tidak berhimpitan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis *Chi square* menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies di Asrama Putri GKPS Sondi Raya ($p=0,023$). Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap terjadinya skabies, penelitian ini sesuai hasil penelitian andayani (2005) bahwa 15 responden (30%) berpengetahuan jelek (kurang baik). Menurut Iskandar (2000) skabies merupakan penyakit yang sulit diberantas, pada manusia terutama dalam lingkungan masyarakat pada hunian padat tertutup, karena kutu *Sarcoptes scabiei* penyebab skabies mudah menular dilingkungan yang padat dan tertutup, hal ini sesuai dengan kondisi hunian di Asrama Putri GKPS Sondi Raya.

Hasil analisis *Chi square* menunjukkan bahwa adanya hubungan antara bergantian pakaian atau alat shalat dengan kejadian skabies di Asrama Putri GKPS Sondi Raya ($p=0,019$). Pada penelitian ini ditunjukkan bahwa subjek bergantian pakaian atau alat shalat yang menderita skabies sebanyak 80 orang (84,21%) dan yang tidak skabies yaitu 55 orang (57,89%).

Hasil analisis *Chi square* menunjukkan bahwa adanya hubungan antara bergantian pakaian atau alat shalat dengan kejadian skabies di Asrama Putri GKPS Sondi Raya ($p=0,010$). Pada penelitian ini ditunjukkan bahwa subjek bergantian handuk dengan teman berpengaruh terhadap kejadian skabies. Berdasarkan uraian diatas diketahui penderita skabies yang bergantian handuk dengan teman yaitu sebesar 78 orang (82,11%), yang tidak skabies dan bergantian handuk sebesar 50 orang (52,63%).

Hasil analisis *Chi square* menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tidur berhimpitan dengan kejadian skabies di Asrama Putri GKPS Sondi Raya ($p=0,008$). Pada penelitian ini ditunjukkan bahwa subjek yang tidur berhimpitan dan penderita skabies sebanyak 87 orang (91,58%) dan tidak skabies yaitu 86 orang (90,53%), subjek penderita skabies yang memiliki kebiasaan menggunakan selimut secara bersama-sama sebanyak 66 subjek (69,47%).

Berdasarkan hasil penelitian Fermawan (2008) terdapat hubungan antara angka kejadian skabies dengan jenis kamar di Asrama Putri GKPS Sondi Raya, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kepadatan hunian dengan angka kejadian skabies.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengalaman dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Ada hubungan antara pengetahuan siswi tentang kesehatan lingkungan dengan kejadian skabies di Asrama Putri GKPS Sondi Raya
2. Ada hubungan antara perilaku siswi bergantian pakaian atau alat shalat dengan kejadian skabies di Asrama Putri GKPS Sondi Raya.

3. Adanya hubungan antara perilaku siswi memakai handuk secara bergantian dengan kejadian skabies di asrama Putri GKPS Sondi Raya.
4. Ada hubungan antara perilaku siswi tidur dalam satu tempat dan saling berhimpitan dengan kejadian skabies di Asrama Putri GKPS Sondi Raya.

Selanjutnya disarankan:

1. Bagi pondok pesantren diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang kejadian skabies melalui penyuluhan dan penelitian kepada tenaga kesehatan di Asrama Putri GKPS Sondi Raya.
2. Bagi siswi, perlu meningkatkan pengetahuan dan tindakan pencegahan skabies dengan menjaga kebersihan lingkungan
3. Bagi penelitian selanjutnya, perlu dikembangkan lagi dengan variabel-variabel yang lebih kompleks, karena masih banyak faktor yang mempengaruhi dalam kejadian skabies, termasuk kondisi lingkungan seperti sumber air dan perkembangan limbah.
4. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya dengan kejadian skabies.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Rahman. M dan Muhidin. S.A. Analisis Korelasi, Regresi, dan jalur dalam penelitian. Bandung : CV. Pustaka Setia. 2007.
2. Al-Falakh. Scabies. Diakses 30 Desember 2009. <http://alfalakh.blogspot.com/2009/04/skabies.html>. 2009.
3. Alfarisi. K. Pentingnya menjaga kebersihan. Diakses 1 maret 2010. <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=10187>. 2008.
4. Andayani. L. S. Perilaku siswi Dalam Upaya Pencegahan penyakit skabies dipondok pesantren ulumul Qur'an Stabat. Info kesehatan masyarakat. Vol. IX, Nomor 3, Desember 2005. Halaman 33-38
5. Budiarto. E. Biostatistik untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat. Jakarta : EGC. 2001.
6. Cak Moki. skabies: Kulit Gatal Bikin Sebel. Diakses 14 Februari 2010. <http://www/k-sate-edu/parasitology/625tutorials/Anthropods01.html>. 2007.